

Perspektif Filsafat Pendidikan Pragmatisme dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21

Huznul Amalia S¹, Ismail²

¹Pascasarjana Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Makassar

²Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar

Surel: huznul31@gmail.com

Abstract

This article examines the educational philosophy of pragmatism in the context of the Merdeka Curriculum for learning in the 21st century. The Merdeka Curriculum was designed as a response to the learning challenges faced in Indonesia in this era. The concept of pragmatism education focuses on developing individual children to become independent and responsible individuals, and able to overcome various problems in their lives. This research uses a qualitative approach with a literature study method. The findings from this research indicate that the Merdeka Curriculum is in line with the pragmatism perspective. The philosophy of pragmatism provides a solid foundation for the implementation of the Merdeka Curriculum.

Keyword: Pragmatism Philosophy, Independent Curriculum, 21st Century Learning

Abstrak

Artikel ini mengkaji filsafat pendidikan pragmatisme dalam konteks Kurikulum Merdeka untuk pembelajaran di abad 21. Kurikulum Merdeka dirancang sebagai respons terhadap tantangan pembelajaran yang dihadapi di Indonesia pada era ini. Konsep pendidikan pragmatisme berfokus pada pengembangan individu anak agar menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab, serta mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam hidupnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka sejalan dengan perspektif pragmatisme. Filsafat pragmatisme memberikan dasar yang kokoh bagi pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Filsafat Pragmatisme, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Abad 21

PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia sedang menghadapi berbagai permasalahan pendidikan memasuki abad ke-21 dan memerlukan respon yang serius. Salah satu isu utama adalah kualitas kurikulum. Banyak kurikulum yang masih ketinggalan jaman, tidak mampu mengikuti kebutuhan perubahan zaman yang begitu cepat, serta tidak memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, terdapat perbedaan kurikulum antara daerah perkotaan dan pedesaan, yang berdampak pada peluang siswa untuk menerima pendidikan yang menyeluruh.

Berdasarkan data tes PISA 2018, terdapat 70% siswa usia 15 tahun mendapat nilai di bawah batas minimal kemampuan membaca. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran dalam dua dekade terakhir.

Indonesia perlu melakukan perubahan dalam sistem pendidikan untuk meningkatkan kompetensi generasi muda (Ansya et al., 2021). Salah satunya dasar yang perlu dibangun dan ditingkatkan adalah sistem pendidikan di Indonesia. Untuk memastikan generasi muda dapat menghadapi perubahan zaman yang terus berlangsung, pendidikan di Indonesia harus

mempersiapkan individu yang kompetitif dan memiliki keterampilan yang relevan dengan abad ke-21 (Anwar, 2022). Keterampilan yang dibutuhkan untuk belajar di abad 21 tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menghafal saja, melainkan hanya seperti yang dimiliki sebagian besar sekolah di Indonesia. Keterampilan abad 21 yang harus dimiliki generasi muda adalah keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Ansyah, 2023; Ansyah & Salsabilla, 2024). Tuntutan perkembangan zaman mendorong perlunya perubahan di berbagai sektor, termasuk di bidang pendidikan. Di Indonesia, pendidikan memerlukan manajemen yang efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan memajukan kesejahteraan dan pendidikan di Indonesia adalah dengan memperbaiki dan memperbarui kurikulum yang diterapkan (Susilowati, 2022).

Kurikulum berperan sebagai pedoman dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran di lembaga pendidikan. Seiring dengan berjalannya waktu, kurikulum mengalami evolusi dan transformasi, sejalan dengan kemajuan teknologi dan perubahan kebutuhan masyarakat (Putri, 2023). Sepanjang sejarahnya, Indonesia telah banyak mengalami perubahan kurikulum. Pada tahun 2004, kurikulum berbasis kompetensi diperkenalkan, diikuti oleh kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada tahun 2006. Kemudian, pada tahun 2013, pemerintah melaksanakan revisi kurikulum dengan pendekatan kurikulum 2013 (kurtilas), yang kembali diperbarui pada tahun

2018. Hingga terakhir pada 2021, kurikulum merdeka diluncurkan sebagai langkah terbaru dalam pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia (Barlian & Iriantara, 2021).

Menurut Nugraha et al (2023), perubahan kurikulum ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia memenuhi standar yang baik dan sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berkembang. Oleh karena itu, kurikulum merdeka mencerminkan upaya untuk menghindari model kurikulum yang terlalu kaku, serta menciptakan ruang yang lebih luas bagi pengembangan kreativitas dan eksplorasi.

Pendidikan merupakan suatu proses perkembangan pada setiap individu dan melalui tahapan tergantung pada usia dan kemampuan peserta didik. Pendidikan menghasilkan sumber daya manusia yang menciptakan dan mengisi ruang-ruang dalam setiap proses kehidupan (Ansyah, Alfianita, Syahkira, et al., 2024). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era Society 5.0 memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia saat ini. Transformasi ini merupakan kelanjutan dari sejarah penciptaan serta kontribusi pemikiran manusia dalam usaha membangun peradaban di seluruh dunia (Ansyah, Ardhita, et al., 2024). Hal ini dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dilengkapi dengan akal budi untuk menjalani serta mengembangkan kehidupannya di bumi, dalam rangka melaksanakan mandat budaya. (Purba & Chrismastianto, 2021). Dengan bekal rasio yang dimiliki, manusia memiliki kecenderungan untuk mengamati berbagai peristiwa di alam semesta. Keinginan untuk memahami penyebab

segala sesuatu mendorong mereka untuk menjelajahi dunia di sekitar. Tindakan sadar ini tidak hanya menjadi pencarian pengetahuan, tetapi juga melahirkan filsafat yang mendalam. Setiap pertanyaan yang diajukan dan setiap jawaban yang dicari adalah langkah menuju pemahaman yang lebih besar, mendorong kita untuk terus menggali makna kehidupan (Prayogi, 2022).

Filsafat pendidikan merupakan landasan yang menjiwai seluruh kebijaksanaan dan pelaksanaan dalam pendidikan. Hal ini disebabkan filsafat mempunyai turunan dan terapan dari ilmu itu sendiri, salah satu filsafat aliran filsafat yang sangat fenomenal pada hari ini adalah aliran filsafat pragmatisme (Nurmalina & Wahab, 2024).

Selain berfungsi sebagai objek kajian, pragmatisme juga dikenal memiliki sikap dan metode yang berfokus pada kegunaan dan dampak dari setiap konsep atau gagasan, alih-alih sekadar membahas isu-isu metafisika atau filosofis. Dengan demikian, paham ini memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan aliran-aliran filsafat lainnya (Falah, 2017). Pemahaman pragmatisme yang lebih menekankan pada kepraktisan sehingga mulai mendapat tempat dalam dunia pendidikan, yang mana fokusnya pada eksplorasi pikiran manusia dan penyelesaian tindakan serta alat untuk mencapai puncak penemuan yang seharusnya dicapai tindakan diperlukan.

METODE PENELITIAN

Metode pada artikel ini digunakan metode studi pustaka (*library research*), yang melibatkan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang relevan

dengan penelitian tersebut. Terdapat empat tahap dalam pelaksanaan studi pustaka, yakni menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu dengan baik, dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Menurut (Sasmitha *et al.*, 2020) pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi dievaluasi secara kritis dan mendalam untuk memastikan bahwa mereka dapat mendukung proposisi dan ide yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan adalah suatu kegiatan pemikiran filosofis yang fokus pada permasalahan dan solusi yang ada dalam bidang pendidikan. Dengan mengedepankan proses berpikir yang mengintegrasikan aktivitas individu, sikap pribadi, serta karakter berpikir, filsafat pendidikan bertujuan untuk mengarahkan pendidikan agar tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga mampu mengatasi permasalahan yang ada dan mengembangkan teorinya (Falah, 2017).

Filsafat pendidikan adalah salah satu cabang dari filsafat ilmu yang berfokus pada kajian pendidikan. Bidang ini menyelidiki hakikat pelaksanaan pendidikan, yang mencakup tujuan, latar belakang, serta analisis kritis terhadap struktur dan fungsi pendidikan itu sendiri (Mutiani & Putro, 2022).

Filsafat berperan sebagai landasan dalam merumuskan prinsip-prinsip pedagogis yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan

manusia secara menyeluruh. Individu yang mendalami filsafat cenderung memiliki wawasan yang lebih luas, yang diperoleh melalui proses berpikir yang sistematis, logis, dan mendalam, yang pada akhirnya terwujud melalui pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang krusial dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan berpengaruh langsung terhadap perkembangan individu serta seluruh dimensi kepribadiannya. Pentingnya filsafat pendidikan dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengintegrasikan filsafat dengan ilmu pengetahuan, yang menciptakan sinergi yang memungkinkan penerapan filsafat dalam konteks kehidupan sehari-hari (Ningrum et al., 2024).

Filsafat Pendidikan Pragmatisme

Istilah "Pragmatisme" berasal dari kata Yunani "pragma," yang berarti perbuatan atau tindakan. Suffix "isme" di sini menunjukkan aliran, ajaran, atau paham. Oleh karena itu, Pragmatisme dapat diartikan sebagai ajaran yang menekankan bahwa pemikiran harus mengikuti tindakan. Ini merupakan aliran filsafat yang mengajarkan bahwa kebenaran ditentukan oleh segala sesuatu yang dapat membuktikan dirinya sebagai benar melalui akibat atau hasil yang memberikan manfaat secara praktis (Saragih et al., 2021).

Pragmatisme merupakan sebuah gerakan filosofis yang muncul di Amerika Serikat pada akhir abad ke-19 dan mengalami pematangan teoritis hingga akhir abad ke-20. Gerakan ini dengan cepat menjadi ideologi dominan dalam pemikiran Barat dan mendapatkan pengakuan secara global sepanjang abad terakhir. Tiga tokoh utama yang dianggap berkontribusi signifikan terhadap kelahiran dan perkembangan

filsafat pragmatis adalah Charles S. Peirce (1839–1914), William James (1842–1910), dan John Dewey (1859–1952) (Bellucci, 2020).

Pengaruh pragmatisme telah merambah ke berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Salah satu tokoh utama yang berperan penting dalam pengembangan pragmatisme pendidikan adalah John Dewey (1859–1952 M). Pemikiran pragmatisme Dewey merupakan sintesis dari ide-ide yang dikemukakan oleh Charles S. Peirce dan William James. Dewey meraih popularitas di berbagai bidang, seperti logika, etika, epistemologi, filsafat politik, dan pendidikan (Priyanto, 2017).

Pendidikan merupakan persiapan yang krusial untuk menjalani kehidupan. Pragmatisme berperan dalam meningkatkan efisiensi sosial seseorang. Dalam pandangan ini, anak-anak tidak seharusnya dipaksa untuk bekerja sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, melainkan mereka harus diberi kebebasan untuk menentukan tujuan mereka sendiri berdasarkan kebutuhan dan minat pribadi. Pragmatisme berlandaskan pada pemahaman psikologi perbedaan individu, sehingga pendidikan yang diberikan harus disesuaikan dengan bakat dan kemampuan masing-masing individu. Setiap individu perlu dihormati, dan proses pendidikan harus dirancang untuk memenuhi kecenderungan serta kapasitas yang dimiliki (Rai & Lama, 2020).

Pendidikan, dalam perspektif pragmatisme, tidak dipandang sebagai proses pembentukan yang berasal dari luar, maupun sebagai pemberian kekuatan-kekuatan laten secara otomatis. Sebaliknya, pendidikan merupakan suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi pengalaman individu. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu

senantiasa belajar dari pengalamannya sendiri (Priyanto, 2017). Menurut John Dewey (Gutek, 2012), Pendidikan seharusnya didasarkan pada tiga prinsip utama, yaitu: 1) Pendidikan sebagai kebutuhan dasar dalam kehidupan; 2) Pendidikan sebagai proses pertumbuhan individu; 3) Pendidikan sebagai peran sosial yang penting.

Jhon Dewey, sebagai salah satu tokoh utama dalam aliran pragmatisme, menerapkan pemikiran pragmatisme dalam ranah pendidikan. Dari sudut pandang pragmatisme, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses yang membentuk individu dari luar, maupun sekadar pengaktifan potensi-potensi tersembunyi yang berkembang secara alami. Sebaliknya, pendidikan dipandang sebagai proses reorganisasi dan rekonstruksi pengalaman individu. Ini berarti bahwa setiap individu senantiasa belajar melalui pengalaman yang mereka alami.

Menurut John Dewey, pendidikan pada dasarnya adalah proses berkelanjutan dalam mengekstraksi dan memproses pengalaman. Esensi pendidikan tidak terletak pada usaha untuk menyesuaikan diri dengan standar kebaikan, kebenaran, dan keindahan yang abadi, melainkan pada upaya untuk secara terus-menerus mengolah dan menyusun kembali pengalaman hidup para peserta didik. Dengan demikian, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu usaha untuk merekonstruksi dan menyusun kembali pengalaman-pengalaman yang memberikan makna, serta meningkatkan kemampuan individu untuk mengarahkan perjalanan pengalaman selanjutnya. Dengan kata lain, pendidikan harus mempersiapkan siswa dengan keterampilan untuk memahami dan menginterpretasikan setiap rangkaian pengalaman, sehingga

mereka dapat terus berkembang dan diperkaya oleh pengalaman-pengalaman tersebut. Meskipun pendidikan sejati diperoleh melalui pengalaman, tidak semua pengalaman memiliki nilai edukatif. Pengalaman yang justru menghambat kreativitas, menumpulkan daya pikir, dan tidak memberikan manfaat praktis tidak dapat dianggap sebagai pengalaman yang mendasari pendidikan (Falah, 2017).

Dewey sangat menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk transformasi dan pembaruan masyarakat. Ia meyakini bahwa pendidikan berperan sebagai sarana untuk meningkatkan keberanian dan mengembangkan kecerdasan yang terstruktur. Melalui pendidikan, juga dapat dibangun kesadaran akan pentingnya penghormatan terhadap hak dan kewajiban dasar setiap individu. Menurutnya, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari filsafat. Dewey berpendapat bahwa lebih penting untuk melatih kemampuan berpikir manusia dalam menghadapi berbagai masalah, daripada hanya mengisi pikiran mereka dengan teori-teori yang kompleks dan kaku (Kosasih, 2022).

Terlihat dengan jelas bahwa aliran pragmatisme dalam pendidikan membawa perubahan signifikan terhadap dunia pendidikan yang selama ini kita kenal. Pragmatisme menempatkan siswa sebagai entitas yang sangat vital, yang perlu dipahami secara mendalam dan akurat. Dengan pemahaman yang tepat mengenai kebutuhan siswa, diharapkan mereka dapat merasakan manfaat maksimal dari sistem pendidikan yang diterapkan (Firmanto et al., 2019).

Kurikulum Merdeka

Menurut Manalu (2022), Kurikulum Merdeka adalah suatu

pendekatan yang menekankan pentingnya keragaman dalam konten pembelajaran. Dalam rangka mengoptimalkan penyampaian materi kepada peserta didik, pendekatan ini memberikan peluang bagi mereka untuk mengeksplorasi pengetahuan dan mengembangkan keterampilan yang relevan. Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada pendidik dalam memilih berbagai alat bantu mengajar yang sesuai untuk mendukung proses pembelajaran (Ningrum et al., 2024). Melalui penyusunan kurikulum ini, diharapkan dapat mengoptimalkan pengembangan potensi, minat, bakat, kepribadian, dan keterampilan peserta didik. Dengan demikian, mereka akan lebih siap untuk menghadapi beragam tantangan di masyarakat pada era saat ini, terutama dalam hal kemampuan berkolaborasi. Selain perubahan yang terjadi pada peserta didik, kurikulum merdeka diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam dunia pendidikan, terutama terkait dengan model pembelajaran dan alat pengajaran yang digunakan untuk melatih guru agar menjadi kreatif, inovatif, dan terus berkembang (Saifullah, 2023).

Pembelajaran Abad 21

Era digital di abad ke-21 ini mengharuskan peserta didik untuk menguasai berbagai keterampilan, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (Zubaidah, 2018). Kemitraan untuk Pembelajaran Abad 21 telah menggagas kompetensi yang harus dikuasai siswa, 1) keterampilan belajar dan inovatif (Berpikir Kritis, Kreatif, Komunikasi, Kerjasama), 2) Keterampilan Pengetahuan, Media dan Teknologi dan 3) keterampilan hidup dan karir (Gelen, 2018; Kids, 2019). Berpikir Kritis atau

Critical Thinking adalah kemampuan di mana peserta didik dilatih untuk mengeksplorasi dan menilai kebenaran dari setiap informasi yang mereka terima. Keterampilan ini sangat penting untuk menghadapi dampak negatif yang mungkin timbul akibat akses informasi yang tidak terbatas di era Revolusi Industri 4.0 (Bustami et al., 2018). Kreativitas adalah keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik untuk menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, peserta didik akan lebih terbuka dan inovatif dalam mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (Suprpto et al., 2018). Keterampilan komunikasi adalah kemampuan siswa untuk menyampaikan ide dan pemikiran mereka dengan cepat, jelas, dan efektif (Oktasari et al., 2019). Kolaborasi adalah kemampuan untuk membangun kerjasama dengan individu lain dalam rangka mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Keterampilan ini dirancang untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu berkolaborasi secara efektif di masa depan (Khoiri et al., 2021).

Filsafat Pragmatisme dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21

Filsafat pendidikan sangat penting untuk pembelajaran di abad ke-21. Berbagai survei dan penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan, seperti pengembangan kurikulum seni, pendidikan moral, dan penguatan karakter pendidikan. Landasan filosofis pengembangan kurikulum pendidikan seni pada umumnya dan pendidikan seni pada khususnya memberikan kontribusi terhadap kualitas peserta didik, isi kurikulum, proses pembelajaran,

evaluasi hasil pembelajaran, dan hubungan peserta didik dengan masyarakat. Selain itu, filsafat pendidikan juga berperan dalam penerapan berpikir kritis dalam memprediksi dunia pendidikan abad 21 khususnya pada tingkat sekolah dasar.

Kurikulum Merdeka, dalam konteks filsafat pendidikan pragmatisme, menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai dasar untuk memahami dan menginternalisasikan konsep-konsep. Dengan mengedepankan pengalaman, kurikulum ini memberikan kesempatan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih personal dan bermakna (Sari et al., 2023). Hal ini sejalan dengan Rahayu et al (2022) menyebutkan kurikulum merdeka saat ini dirancang agar lebih relevan dan interaktif, memberikan berbagai kesempatan bagi siswa untuk secara aktif mengeksplorasi berbagai topik dalam mata pelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pragmatisme, yang menekankan bahwa proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada pemahaman konsep, tetapi juga pada penerapan konsep tersebut dalam konteks yang praktis.

Kurikulum merdeka yang diluncurkan oleh pemerintah Indonesia merupakan salah satu implementasi dari prinsip-prinsip pragmatisme dalam dunia pendidikan. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Adapun kaitan pragmatisme dengan kurikulum merdeka yaitu fokus pada relevansi dimana kurikulum merdeka mendorong pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata dan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan Ningrum et al (2024), pendidikan pragmatisme

menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa, pembelajaran melalui pengalaman langsung, serta relevansi praktis dari pengetahuan yang diperoleh. Selaras dengan hal tersebut, kurikulum merdeka juga mengutamakan pembelajaran aktif, di mana siswa tidak hanya berfungsi sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman langsung (Ansya, Alfianita, & Syahkira, 2024). Kurikulum merdeka juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan prinsip pragmatisme yang menekankan pada kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan menemukan solusi yang inovatif. Kemudian kurikulum merdeka mendorong kolaborasi antara guru, siswa, dan masyarakat. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman orang lain dan mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata.

Implementasi pragmatisme dalam pembelajaran abad 21 yaitu menekankan pada kreativitas dimana siswa diajak untuk berpikir inovatif dan kreatif dalam menyelesaikan tugas kemudian keterampilan kolaboratif, siswa dapat mengembangkan kemampuan bekerja sama dengan orang lain dalam proyek atau kegiatan kelompok. Adaptabilitas adalah kunci dalam mempersiapkan siswa menghadapi perubahan yang cepat dalam dunia yang terus berkembang. Hal ini tercermin dalam berbagai model pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum merdeka. Salah satunya adalah model pembelajaran berbasis proyek (project based learning), di mana

siswa dilibatkan dalam penyelesaian proyek yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh. Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) mengajak siswa untuk memecahkan masalah yang kompleks, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Pembelajaran berbasis inkuiri juga merupakan elemen penting, di mana siswa didorong untuk mengeksplorasi dan menemukan jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan, sehingga dapat memperkuat rasa ingin tahu dan kemampuan belajar secara mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa landasan filosofis pendidikan terdiri dari serangkaian ide dan asumsi yang menjadi dasar dalam merumuskan konsep pendidikan. Keberagaman aliran filsafat dan sikap manusia menghasilkan perbedaan dalam persepsi dan perilaku, termasuk dalam bidang pendidikan secara umum dan kurikulum secara khusus. Variasi ini menghasilkan berbagai alternatif paradigma dalam pengembangan kurikulum, di mana masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan yang unik. Salah satu aliran filsafat yang signifikan adalah pragmatisme, yang berasal dari Amerika. Pragmatism lahir sebagai upaya untuk merekonstruksi pemikiran dari aliran filsafat tradisional; namun, para penganut pragmatisme berpendapat bahwa teori tersebut tidak selalu dapat diterapkan atau tidak memiliki dasar yang cukup, sehingga permasalahan yang ada tetap sulit untuk diselesaikan. Selain itu,

lahirnya filsafat pragmatisme juga dipengaruhi oleh revolusi industri, urbanisasi, dan perkembangan teknologi yang sangat pesat.

Pragmatisme tidak memperhatikan nilai-nilai non-empiris. Konsep pendidikan praktis adalah tujuan pendidikan adalah mengembangkan anak menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menyelesaikan permasalahan kehidupannya sendiri. Kurikulum yang digunakan dalam setiap pembelajaran harus terdiri dari satuan dan tidak terpisah-pisah, dan pengalaman di sekolah selalu digabungkan dengan pengalaman di luar sekolah. Kejelasan filosofi dalam suatu kurikulum akan membantu masyarakat untuk memahami tujuan dan struktur yang terdapat dalam kurikulum tersebut. Dalam pendidikan pragmatisme, semua materi yang disajikan harus didasarkan pada fakta yang telah diamati, dipahami, dan dibahas sebelumnya serta boleh memuat gagasan yang mengembangkan situasi untuk mencapai tujuan. Kurikulum Merdeka memberikan dukungan pada pengembangan potensi dan keterampilan setiap individu untuk memperkuat karakter dan mempersiapkan siswa memperoleh keterampilan yang dibutuhkan dalam persaingan global. Peran guru dalam pendidikan pragmatisme hanyalah memfasilitasi dan memotivasi aktivitas anak. Segala aktivitas anak dilakukan secara mandiri sesuai minat dan kebutuhan yang dipilih anak, namun guru tetap memberikan arahan agar anak dapat berkembang sesuai bakat dan minatnya.

Filsafat pragmatisme memberikan landasan yang kuat bagi implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan menekankan pengalaman praktis dan relevansi pembelajaran, kurikulum

ini tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan tetapi juga keterampilan yang diperlukan untuk sukses di dunia modern. Melalui pendekatan ini, pendidikan diharapkan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansya, Y. A. (2023). Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA Menggunakan Strategi PjBL (Project-Based Learning). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2225>
- Ansya, Y. A., Alfianita, A., & Syahkira, H. P. (2024). OPTIMIZING MATHEMATICS LEARNING IN FIFTH GRADES: THE CRITICAL ROLE OF EVALUATION IN IMPROVING STUDENT ACHIEVEMENT AND CHARACTER. *PROGRES PENDIDIKAN*, 5(3), 302–311. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/PROSPEK/article/view/1120>
- Ansya, Y. A., Alfianita, A., Syahkira, H. P., & Syahrial, S. (2024). Peran Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 6(2), 173–184. <https://doi.org/10.31851/indiktika.v6i2.15030>
- Ansya, Y. A., Ardhita, A. A., Rahma, F. M., Sari, K., & Khairunnisa, K. (2024). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KEMAMPUAN LITERASI BACA TULIS SISWA SEKOLAH DASAR. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 8(3), 598–606. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i3.60183>
- Ansya, Y. A., Ardhita, A. A., Sari, K., Nainggolan, M. G., Ayunda, R., Hasibuan, W. A., & Antika, W. (2021). LUNTURNYA NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA DI ERA GLOBALISASI YANG MENGAKIBATKAN MUNCULNYA KELOMPOK TERORISME. *Jurnal Handayani*, 12(2), 144–153. <https://doi.org/10.24114/jh.v12i2.45265>
- Ansya, Y. A., & Salsabilla, T. (2024). *Model Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Cahya Ghani Recovery.
- Anwar, A. (2022). Media sosial sebagai inovasi pada model PjBL dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 239–250.
- Barlian, U. C., & Iriantara, Y. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 revisi di masa pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(01), 118–126.
- Bellucci, F. (2020). *Charles S. Peirce. Selected Writings on Semiotics, 1894–1912* (Vol. 21). Walter de Gruyter GmbH & Co KG.
- Bustami, Y., Syafruddin, D., & Afriani, R. (2018). The implementation of

- contextual learning to enhance biology students' critical thinking skills. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(4), 451–457.
- Falah, R. Z. (2017). Landasan Filosofis Pendidikan Perspektif Filsafat Pragmatisme dan Implikasinya dalam Metode Pembelajaran. *Jurnal Filsafat*, 5(2), 374–392.
- Firmanto, A., Degeng, I. N. S., Rahmawati, H., & Chusniyah, T. (2019). Pragmatism-Philosophy of John Dewey's Education: Role and Position in Learning Information Literacy (Study in Educational Psychology). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 349(Iccd), 111–117. <https://doi.org/10.2991/iccd-19.2019.31>
- Gelen, I. (2018). ACADEMICIANS' PREDICTION S OF 21st CENTURY EDUCATION AND EDUCATION IN THE 21st CENTURY. *European Journal of Education Studies*.
- Gutek, G. L. (2012). *An historical introduction to American education*. Waveland Press.
- Khoiri, A., Komariah, N., Utami, R. T., Paramarta, V., & Sunarsi, D. (2021). 4Cs analysis of 21st century skills-based school areas. *Journal of Physics: Conference Series*, 1764(1), 12142.
- Kids, B. for. (2019). *Framework for 21st century learning definitions*. Battelle for Kids.
- Kosasih, A. (2022). Filsafat Pendidikan Pragmatisme Telaah Atas Teori Manajemen Pendidikan John Dewey. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 98–109.
- Manalu, J. (2022). Program pendidikan guru penggerak: pijakan kurikulum merdeka sebagai implementasi merdeka belajar. *Pendar: Jurnal Pengajaran Dan Riset*, 2(1), 129–138.
- Mutiani, M., & Putro, H. P. N. (2022). *Kajian Empirik Pendidikan dalam Latar Peristiwa Masyarakat Tradisional, Modern, dan Era Globalisasi*. March.
- Ningrum, R. C., Arini, R., & Hidayat, S. (2024). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Pragmatisme. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1).
- Nugraha, O. B., Frinaldi, A., & Syamsir, S. (2023). Pergantian Kurikulum Pendidikan Ke Kurikulum Merdeka Belajar Dan Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 390–404.
- Nurmalina, N., & Wahab, M. A. (2024). Filsafat Idealisme dalam Pendidikan. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 1663–1670.
- Oktasari, D., Jumadi, J., Warsono, W., Hariadi, M. H., & Syari, E. L. (2019). 3D Page-flipped worksheet on impulse-momentum to develop students' scientific communication skills. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 8(2), 211–219.
- Prayogi, A. (2022). Ruang Lingkup

- Filsafat Sejarah dalam Kajian Sejarah. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 4(1), 1–10.
- Priyanto, D. (2017). Implikasi Aliran Filsafat Pragmatisme Terhadap Praksis Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(2), 177–191.
- Purba, M. K., & Chrismastianto, I. A. W. (2021). Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar dan Rupa Allah Dalam Kajian Etika Kristen [The Role of Christian Teachers in Guiding the Students to Restore the Image and Likeness of God from the Perspective of Christian Ethics]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 83–92.
- Putri, N. I. (2023). HAMBATAN GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 3 BROSOT. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 5(1), 51–60.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Rai, P. C., & Lama, R. (2020). Pragmatism and its contribution to education. *International Journal of Creative Research Thoughts*, 8(3), 1844–1847.
- Saifullah, A. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 10821–10832.
- Saragih, H., Hutagalung, S., Mawati, A. T., Chamidah, D., Khalik, M. F., Sahri, S., Wula, P., Purba, B., Purba, S. R. F., & Kato, I. (2021). *Filsafat pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sari, Y., Ansya, Y. A., Alfianita, A., & Putri, P. A. (2023). STUDI LITERATUR: UPAYA DAN STRATEGI MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 8(1), 9–26. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i1.53931>
- Sasmita, O. T., Narut, F., Baci, R., Pgsd, P., Santu, U., Ruteng, P., & Yani, J. J. A. (2020). Peran guru kelas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar. *Februari*, 1(1), 2721–0294.
- Suprpto, P. K., Bin Ahmad, M. Z., Chaidir, D. M., Ardiansyah, R., & Diella, D. (2018). Spatial intelligence and studentsâ€™ achievement to support creativity on visuospatial-based learning. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(2), 224–231.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132.



Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4C:
Learning and innovation skills
untuk menghadapi era revolusi
industri 4.0. *2nd Science Education
National Conference*, 13(2), 1–18.